



MOTIF PINTO ACEH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KRIYA KULIT

Karya Mansyah^{1*}, Saniman Andi Kafri², Muhammad Hamzah³

Program Studi Kriya Seni Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jl. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911
Aceh, Indonesia
Email: karyamansyah@isbiaceh.ac.id

Abstrak

Motif *Pinto Aceh* merupakan kreativitas lokal masyarakat Aceh yang jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Motif *Pinto Aceh* mempunyai keunikan dan nilai estetika tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang *simetris* seperti kupu-kupu. Ketertarikan mengangkat tema motif *Pinto Aceh* karena peneliti ingin memberikan sentuhan baru khususnya kriya kulit yang dipadukan dengan motif *Pinto Aceh* khususnya kriya kulit. Sejauh ini karya-karya motif *Pinto Aceh* yang diciptakan masih sama seperti motif pertama kali diciptakan, yaitu seperti kupu-kupu yang simetris. Oleh karena itu penciptaan karya kriya kulit ini direalisasikan ke dalam bentuk karya dua dimensi dan tiga dimensi dengan menghadirkan bentuk-bentuk yang baru. Bahan yang digunakan adalah kulit perkamen, kulit tersamak nabati, kawat jaring nyamuk, kayu, kaca, cermin, kulit sintetis dan besi. Metode yang digunakan pada penciptaan karya ini melalui tiga tahap, yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Karya-karya yang diciptakan tidak hanya mengandung nilai estetis tetapi juga mengandung makna kebebasan dalam berkarya yang diwujudkan dalam bentuk kreasi motif *Pinto Aceh*. Ekspresi motif *Pinto Aceh* sebagai sumber inspirasi penciptaan kriya kulit ini dapat menjadi media terhadap penikmat seni, khususnya seni kriya dan diharapkan dapat melahirkan bentuk kriya seni baru, sehingga dapat menjadi acuan untuk pengembangan kriya seni khususnya kriya kulit selanjutnya.

Kata Kunci: *Pinto Aceh*, motif, kulit, kriya.

Abstract

The *Pinto Aceh* motif is the creativity of local Acehnese motifs that are different from other motifs in Indonesia. The *Pinto Aceh* motif has its own uniqueness and aesthetic value. This can be seen from its symmetrical like a butterfly shape. Interest in raising the theme of *Pinto Aceh* motifs is because researchers want to give a new touch, especially in leather crafts combined with *Pinto Aceh* motifs. So far the *Pinto Aceh* motif works that have been created are still the same as the first time this motif was created, always in form of a symmetrical butterfly. Because of that the creation of leather craft works is realized in the form of two-dimensional and three-dimensional works by presenting the new forms. The materials used are parchment leather, vegetable tanned leather, mosquito netting wire, wood, glass, mirrors, synthetic leather and iron. The method used in the creation of this work goes through three stages, that is the exploration stage, the design stage and the embodiment stage. The works created do not only contain aesthetic value but also contain the meaning of freedom of creation, which is manifested in the creation of the *Pinto Aceh* motif. The expression of the *Pinto Aceh* motif as a source of inspiration for the creation of leather craft can be a medium for art connoisseurs, especially craft art and in hope to give another new forms of craft art, so that in the future it can become a reference for the development of craft art, especially leather craft.

Keywords: *Pinto Aceh*, motifs, leather, craft.

PENDAHULUAN

Pinto Aceh (*pinto* berarti pintu) merupakan motif yang terkenal dikalangan masyarakat Aceh terinspirasi dari *pinto khop*. Motif *Pinto Aceh* merupakan kreativitas lokal masyarakat Aceh yang jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Motif *Pinto Aceh* mempunyai keunikan, keindahan dan fungsi tersendiri. Keunikan motif terlihat dari bentuknya yang simetris seperti

kupu-kupu. Keindahan motif *Pinto Aceh* adalah menjadi salah satu ikon Aceh disamping itu terbukti motif *Pinto Aceh* banyak digunakan sebagai benda cenderamata dan perhiasan maupun hiasan pada dinding rumah adat Aceh. Motif *Pinto Aceh* diciptakan pada tahun 1935 oleh Mahmud Ibrahim dengan bahan emas di *Blang Oi* Banda Aceh. Pada awalnya motif *Pinto Aceh* diciptakan dalam bentuk perhiasan bros.





Bentuk motif pada dasarnya adalah cerminan atau wujud dari ragam hias (Izzara, 2021: 429).

Bentuk atau desain motif *Pinto Aceh* terinspirasi dari kekayaan alam Aceh, bangunan peninggalan bersejarah masa kerajaan Iskandar Muda bernama *pinto khop*, konon dulunya sebagai pintu belakang istana Keraton Aceh khusus untuk keluar masuknya permaisuri jika permaisuri menuju ketepian sungai untuk mandi. Sekarang ini taman tersebut diberi Taman *Putroe Phang* (Putri Pahang, Malaysia) nama sang permaisuri (Mansyah, 2020: 38).

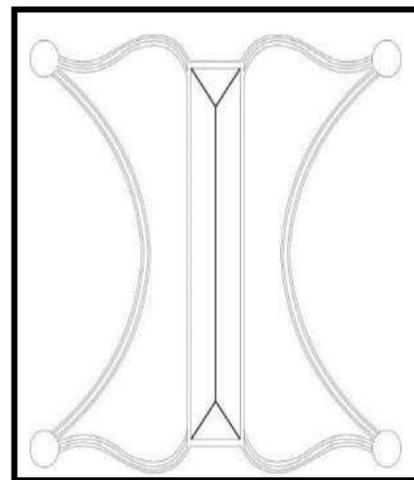
Pintu Aceh (*Pinto Aceh*) yaitu motif yang diambil dari ornamen-ornamen atau ragam hias pintu rumah tradisional Aceh yang kaya akan ukiran dan padasaat sekarang menurut ukuran telah bervariasi dan klasik, sementara bentuk awal atau desain terinspirasi dari *pinto khop* (Mansyah, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa motif *Pinto Aceh* merupakan sebuah karya budaya Aceh atau karya tradisional Aceh dan terinspirasi dari gerbang peninggalan keraton Aceh bernama *pinto khop*. *Pinto khop* merupakan sebuah gerbang peninggalan kerajaan Aceh dibangun oleh masa Sultan Iskandar Muda sekarang terletak di kelurahan Sukaramai, kecamatan Baiturrahman, kota Banda Aceh. Sehingga motif *Pinto Aceh* merupakan karya kriya tradisional, dimana sampai saat ini masih dikerjakan oleh perajin yang ada di Aceh secara turun temurun. Proses pembuatan karya kriya tradisional umumnya dikerjakan berkelompok, dan ada juga melakukannya dengan saling bantu membantu sebagai bentuk kuatnya unsur kebersamaan antar perajin (Zam, 2022: 304).

Sejauh ini karya-karya motif *Pinto Aceh* yang diciptakan masih sama seperti motif pertama kali diciptakan, yaitu seperti kupu-kupu yang simetris, sehingga tidak terlihat perkembangan dan inovasi bentuk *Pinto Aceh*. Penggunaan atau fungsinya pun tidak terlepas dari perhiasan, hiasan dan cenderamata yang tidak memiliki makna secara pasti dan mendetail. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik dan memilih motif *Pinto Aceh* sebagai sumber ide dalam penciptaan karya kriya kulit. Hal ini bertujuan untuk memberikan sentuhan baru dalam penciptaan karya *Pinto Aceh* baik dari bahan maupun bentuk atau visual dari motif *Pinto Aceh* itu sendiri serta menciptakan karya *Pinto Aceh* yang menarik sekaligus dapat memperkaya ragam bentuk.

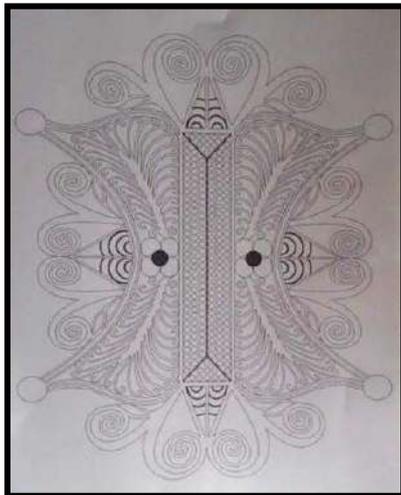
Karya *Pinto Aceh* dengan teknik tatah khusus kulit dan teknik jahit melingkar namun tidak meninggalkan ciri khas dari bentuk asli motif *Pinto Aceh*. Tentunya hal ini dapat memperluas wawasan dalam berkreaitivitas dengan motif utama, pendukung maupun isen dari motif *Pinto Aceh*.

Motif utama merupakan unsur pokok berupa gambar-gambar dari wujud tertentu. Motif utama karena merupakan unsur (elemen) pokok maka sering disebut ornamen (ornamen utama). Motif pendukung dapat berupagambar-gambar tertentu dibuat untuk mengisi bidang. Fungsi motif pendukung adalah untuk melengkapi bidang- bidang tertentu atau penghias pola. Motif isian merupakan motif yang mengisi atau menghiasi bagian motif utama maupun bagian motif pendukung atau selingan. Motif isian dapat dilihat dari titik-titik, garis-garis, gabungan garis dan titik (Dharsono, 2016: 76-78).



Gambar 1.
Desain Awal Motif *Pinto Aceh*
(Mansyah, 2019)





Gambar 2.
 Motif Utama atau Kerangka Motif *Pinto Aceh*
 (Mansyah, 2019)

Motif Pendukung		
No.	Bentuk Motif	Nama Motif
1.		Pucuk paku 1
2.		Boh eungkot
3.		Bungong Meulu
4.		Pucuk Paku 2

Gambar 3.
 Motif Pendukung *Pinto Aceh*
 (Mansyah, 2019)

Motif Isian (Isen)		
No.	Bentuk Motif	Nama Motif
1		Oen
2		Garis lurus
3		Garis lengkung

Gambar 4.
 Isen-Isen Atau Isian Motif *Pinto Aceh*
 (Mansyah, 2019)

Berdasarkan hal tersebut di atas, motif *Pinto Aceh* memiliki banyak unsur penghias di dalamnya.

Penciptaan karya ini menggunakan kerangka motif dan sebagian motif pendukung atau isen dari motif *Pinto Aceh*. Dengan mengembangkan bentuk dan kualitas yang ada pada motif dan ukuran serta memberikan warna untuk menambah keindahan karya seni. warna adalah komponen yang cukup penting dan menonjol dalam penciptaan karya seni (Ginting, 2020:303). Pewarnaan karya ini dominan menggunakan warna-warna yang menjadi khas warna Aceh seperti merah, kuning dan hijau. Hal tersebutlah yang menginspirasi peneliti untuk mengolahnya dalam bentuk karya seni kriya kulit.

Kulit merupakan lapisan terluar dari tubuh binatang atau hewan yang menjadi suatu kerangka luar dimana bulu binatang itu tumbuh, Kulit tersamak adalah kulit mentah dari hewan yang sudah dilakukan penyamakan dengan bahan-bahan penyamak. Bahan penyamakan diperoleh dari alam atau bahan kimia. Kulit tersamak memiliki bentuk tidak kaku, lembut, dan tidak tembus pandang. Jenis-jenis kulit tersamak seperti kulit sol, kulit tekstil, kulit sarung tangan, kulit pakaian, dan masih banyak bentuk-bentuk yang berbeda dengan aslinya yang dihasilkan melalui proses kimia (Ferawati: 2020: 127).

Motif *Pinto Aceh* diterapkan dalam karya seni dua dimensi dan tiga dimensi seperti lampu hias sudut, jam dinding hias, cermin dan rak hias yang ditempatkan ruang interior rumah sebagai keindahan pada ruang tamu dan ruang keluarga. Dua dimensi atau dwimatra atau berdimensi dua atau memiliki panjang dan lebar sedangkan tiga dimensi atau trimatra dimensi atau tiga ukuran misal mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi (Susanto, 2011:112-403).

Motif *Pinto Aceh* diaplikasikan pada kulit kemudian motif ditatah menggunakan teknik tatahan khusus kulit yang dihasilkan berbentuk tembus dan datar atau dalam ukiran kayu disebut juga dengan terawang. Tatahan kulit tidak dijumpai volume ataupun dimensi yang ada hanya datar saja (Sunarto, 2008:11). Penciptaan karya menggunakan mix media, seperti media utama menggunakan kulit tersamak nabati dan perkamen. sedangkan media pendukungnya seperti besi, kulit sintetis dan kayu. Teknik yang digunakan untuk membuat kerangka karya adalah menggunakan teknik las yang sesuai dengan ukuran dan desain.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan yaitu metode penciptaan yang mengacu pada pendapat Gustami (2007) secara metodologis yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Karya yang diciptakan berjumlah 7 karya, karya dua dimensi maupun tiga



dimensi dan menggunakan media utama kulit tersamak yang pertama yaitu panel hiasan dinding dengan ukuran 70 x 80 cm, karya kedua lampu hias ukuran 100 x 80 x 20 cm, karya ketiga hiasan jam dinding ukuran 70 x 50 cm, karya keempat panelhiasan dinding ukuran 70 x 50 cm, karya kelima cermin hias dengan ukuran 100 x 80 x 10 cm dan karya keenam rak hiasan dinding dengan ukuran 70 x 75 x 20 cm dan yang terakhir lampu hiasan sudut ukuran 70 x 75 x 20 cm. Proses pembuatan karya dilakukan di kontrakan jalan gagak nomor 64, Rt 05, Jantho Makmur, Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Aceh.

1. Eksplorasi

Eksplorasi yang meliputi pertama menggali sumber ide dari kegiatan ini ditemukan tema yaitu motif *Pinto Aceh*, kedua adalah menggali landasan teori sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep untuk mengekspresikan motif *Pinto Aceh* pada kriya kulit.

2. Perancangan

Perancangan yaitu kegiatan menuangkan ide motif *Pinto Aceh* yang diekspresikan kedalam bentuk dua dimensional dan tiga dimensional atau desain hasil eksperimen tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya.

3. Perwujudan

Perwujudan yang merupakan mewujudkan menjadi karya kriya kulit dalam ukuran yang sebenarnya dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang telah diciptakan.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

1. Mempersiapkan Alat dan Bahan



Gambar 5. Bahan Utama Kulit Tersamak Nabati

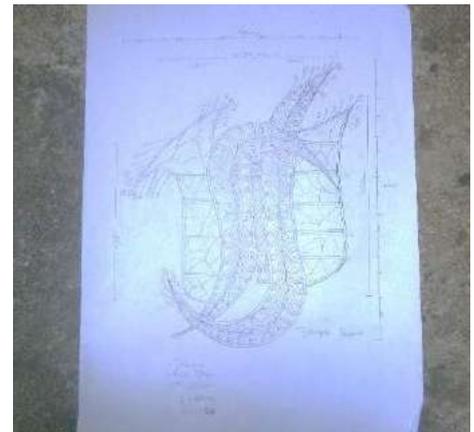


Gambar 6. Bahan Utama Kulit Perkamen



Gambar 7. Alat

2. Desain karya



Gambar 8. Desain Karya

3. Proses Pengelasan dan Gerinda Kerangka Karya.



Gambar 9. Pengelasan dan Gerinda Kerangka Karya

4. Membuat Pola Karya



Gambar 10. Memola





5. Memotong Kulit yang Telah di Pola



Gambar 11. Memotong Pola

6. Melobangi Kulit yang Telah di Potong



Gambar 12. Melobangi Kulit

7. Proses Menatah Karya



Gambar 13. Menatah Kulit

8. Proses Pewarnaan Bahan Utama



Gambar 14. Mewarnai Bahan Utama

9. Mengeringkan Kulit Perkamen



Gambar 15. Mengeringkan Kulit Perkamen

10. Proses Pewarnaan Motif Pada Permukaan Karya



Gambar 16. Pewarnaan Motif

11. Proses Menjahit Menyatukan Bahan Utama Ke kerangka Karya



Gambar 17. Menjahit Karya

12. Proses *Finishing* Karya



Gambar 18. *Finishing*



Gambar 19. Panel Hiasan Dinding "Rangkul"

Karya di atas merupakan karya pertama 70 x 80 cm, menampilkan panel hiasan dinding judul rangkul dengan menggunakan bahan utama kulit perkamen yang telah diberi warna dasar menggunakan bahan pewarna makanan berwarna kuning dan kulit tersamak nabati. Bahan pendukung besi sebagai kerangka karya, kulit sintetis untuk pengikat kulit kekerangka karya. Warna yang digunakan yaitu warna merah, kuning, hijau, emas dan hitam. Bentuk motif *Pinto Aceh* pada karya ini banyak yang berubah berdasarkan pengamatan peneliti langsung kelapangan. Perubahan tersebut terlihat pada bentuk motif utama, seharusnya motif utama *Pinto Aceh* simetris dan sejajar sedangkan karya yang diciptakan bentuk motif utama tidak lagi sejajar dan simetris. Proses penciptaan karya membutuhkan waktu yang cukup banyak dan membutuhkan keahlian khusus dalam menciptakan karya kriya kulit. *Finishing* menggunakan cat semprot berwarna bening. Karya dengan judul rangkul ini harapannya dapat menyatukan perbedaan, berbeda bukan berarti musuh. Hal ini menjadi baik karena Indonesia bermacam suku maupun budaya sehingga merangkul satu dengan yang lainnya merupakan bentuk sikap saling mendukung.



Gambar 20. Lampu Hias "Bebas Melayang"

Bentuk visual karya yang berjudul bebas dan melayang dibuat menggunakan media kulit perkamen kayu gelondongan sebagai landasan dan besi batangan sebagai konstruksi dengan teknik Tatah bubukan dan langgatan serta menggunakan teknik las pada besi yang dililiti oleh kulit sintetis sebagai tali dan menggunakan *finishing* cat berwarna bening. motif *Pinto Aceh* sebenarnya adalah motif yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Aceh dan bahkan masyarakat di luar Aceh. Hal ini terlihat dari banyaknya reproduksi motif *Pinto Aceh* yang diterapkan pada berbagai macam media baik itu kayu, logam, keramik, tekstil dan lain sebagainya. Pada karya ini bentuk motif *Pinto Aceh* adalah sebagai ide dasar untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam berkarya karena peneliti tidak mengambil secara utuh dari motif *Pinto Aceh*. Kesan kontemporer pada karya terlihat pada bentuk karya yang mirip akan wujud manusia dan teknik pewarnaannya memakai warna merah, kuning, hijau digradasikan pada bagian tengah terlihat warna *orange*. Wujud karya seni ini mengambil contoh gerakan penari maksudnya adalah sesuai dengan judul karya ini menarik gembira akan profesinya dan merasa bahagia terhadap dunia yang digelutinya dan rasa tidak ada yang menghalangi keinginan untuk bergerak.



Gambar 21. Hiasan Jam Dinding "Melayang"

Karya ketiga judul melayang ini dengan ukuran 70 x 50 cm merupakan karya hiasan namun memiliki fungsi untuk menunjukkan atau menentukan waktu. Objek motif yang digunakan adalah motif utama atau kerangka motif *Pinto Aceh* dan motif pendukung. Tahap penciptaan banyak melakukan perubahan pada karya yang diciptakan, seperti bentuk motif yang tidak simetris dan pewarnaan motif *Pinto Aceh* yang menggunakan warna merah, kuning dan hijau. Bahan yang digunakan pada karya ini sama seperti karya yang lainnya menggunakan bahan utama kulit tersamak nabati dan kulit perkamen, sedangkan bahan pendukung menggunakan kayu, kulitsintetis dan kawat jaring nyamuk. Teknik yang digunakan adalah tatah bubuk dan tatah sungging, lalu pada proses jahit menggunakan teknik tusuk lingkaran gunanya untuk menyatukan bahan utama ke kerangka karya.



Gambar 22. Panel Hiasan Dinding "Malu"

Berikut ini merupakan karya keempat dengan judul malu ukuran 70 x 50 cm diekspresikan kedalam panel hiasan dinding namun tidak meninggalkan ciri khas dari motif *Pinto Aceh*. Bentuk motif sama seperti karya yang lain berubah dari bentuk asli motif *Pinto Aceh*. Bahan yang digunakan adalah kulit tersamak nabati dan kulit perkamen dikombinasikan dengan bahan lainnya sebagai pendukung pada karya ini, kulit sintetis, kayu, besi dan kawat jaring nyamuk, karya ini bermaksud untuk menemukan bentuk baru dalam berkarya motif *Pinto Aceh*. Harapannya dengan hadirnya karya ini dapat menjadi warna baru dalam berkarya dengan objek utama motif *Pinto Aceh*. sehingga masyarakat Aceh atau seniman maupun pengrajin dapat inspirasi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menciptakan motif ini. Proses pewarnaan karya menggunakan warna khas Aceh dengan teknik digradasikan dengan harapan warna pada karya lebih hidup dan menarik untuk dilihat.





Gambar 23. Cermin Hias "Menari"

Karya di atas menampilkan karya cermin hias ukuran 100 x 80 x 10 cm. Menggunakan warna khas Aceh yaitu warna merah, kuning dan hijau, lalu pada kerangka karya menggunakan warna hitam. Bentuk karya sisi kiri adalah cermin hias dengan mengikuti bentuk karya yang telah diekspresikan sesuai keinginan peneliti. Sisi kanan karya adalah rak untuk meletakkan bahan-bahan yang mendukung untuk berdandan atau keperluan lainnya. Karya ini menggabungkan antara motif *Pinto Aceh* dengan cermin hias gunanya untuk memiliki perbedaan antara karya yang lainnya dan memiliki fungsi untuk keindahan pada suatu ruangan. Motif utama dan motif pendukung diekspresikan namun tidak meninggalkan ciri khas dari bentuk motif *Pinto Aceh*. Sama seperti karya lainnya, karya ini menggunakan bahan utama kulit tersamak nabati dan bahan pendukung menggunakan kulit sintetis, besi, cermin dan kaca tembus pandang.



Gambar 24. Rak Hiasan Dinding "Terbang"

Sebuah Ekspresi pribadi sederhana ini berjudul "Terbang" menggunakan kulit tersamak nabati, kulit sintetis, besi sebagai konstruksi dan kawat jaring nyamuk dan menggunakan cat semprot berwarna bening untuk *finishing* karya. Bentuk motif *Pinto Aceh* tidak seutuhnya diterapkan dalam karya ini sama halnya juga dengan karya yang lainnya, hanya beberapa bagian yang diterapkan seperti motif pendukung dan isen-isen motif. Makna dari karya ini adalah peneliti ingin bebas dalam berkarya dan tidak terikat dengan peraturan dan senang akan kebebasan yang diberikan sehingga peneliti mengekspresikan karya ini jauh dari bentuk asli motif *Pinto Aceh* yang simetris. 2 sisi kiri dan kanan yang menyeimbangi karya ini membuat kekuatan, kegunaannya karya ini adalah sebagai tempat meletakkan barang kecil yang antik yang bersifat pajangan. Ekspresi bentuk karya ini terinspirasi dari manusia yang memiliki sayap yang disebut dengan Bidadari. Warna khas Aceh pada karya ini memberi arti kepada pengkarnya bahwa peneliti adalah putra Aceh dan percaya akan semua kebaikan.





Gambar 25. Lampu Hiasan Sudut “Memohon”

Karya yang berjudul memohon ini merupakan karya berbahan kulit perkamen, kulit tersamak nabati, besi, kawat nyamuk dan kulit sintetis, proses pembuatan pahat hias dengan teknik tatahan bubukan dan tatahan bubuk langgatan dan las dengan bentuk karya tiga dimensi. Proses pewarnaan dimunculkan seperti karya-karya lainnya. Karya ini juga menggunakan warna khas Aceh yaitu merah kuning dan hijau. Ada yang membedakan karya ini dengan karya yang lain yaitu kombinasi antara kulit perkamen dan kulit tersamak nabati yang seimbang membuat karya ini ideal, indah sertadapat berbicara dengan penikmat seni. Wujud karya ini mirip manusia yang duduk melipatkan kaki ke belakang dan sambil berdiri tangan mengangkat ke atas meminta kepada Sang Khalik sebuah permohonan dan pengharapan sesuai dengan judul karya “memohon” ukuran 70 x 75 x 20 cm.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penciptaan karya dengan tema motif *Pinto Aceh* sebagai sumber ide penciptaan karya kriya kulit merupakan penuangan wujud ekspresi pribadi atas pengalaman sosial melalui eksplorasi. Penggalan sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun melalui literatur tertulis, dan ide yang berhubungan dengan membentuk sebuah konsep baru dalam berkarya. Pengalaman dan pembelajaran menjadi karya dapat tersesuaian oleh keadaan sosial. Ekspresi motif *Pinto Aceh* dalam kriya kulit tersebut diciptakan tidak hanya untuk memenuhi fungsi fisik semata, akan tetapi juga mengandung makna dalam wujudnya yang ditampilkan mirip bentuk-bentuk manusia seakan melakukan aktivitas sosial, selain itu karya yang diciptakan memiliki warna khas Aceh sehingga memiliki warna tersendiri dari karya yang telah ada. Karya yang diciptakan akan mempunyai nilai lebih atas keberadaannya, motif *Pinto Aceh* tersebut dijadikan sumber ide untuk melangkah dalam mencari bentuk-bentuk sebagai ungkapan ekspresi pribadi dengan tidak mengedepankan bentuk secara utuh motif *Pinto Aceh*.

2. Saran

Penelitian yang dilakukan terhadap penciptaan karya kriya kulit dengan inspirasi motif *Pinto Aceh* diharapkan bagi masyarakat Aceh khususnya agar menumbuhkan lagi rasa cinta dengan produk atau peduli terhadap nilai-nilai budaya dimana motif *Pinto Aceh* sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat Aceh yang memiliki nilai jual tinggi sehingga berdampak pada ekonomi masyarakat Aceh dan untuk bidang seni rupa dari penerapan motif *Pinto Aceh* harapannya mampu menjadi contoh bahwa tidak ada batasan dalam memperoleh ide.

DAFTAR RUJUKAN

- Dharsono, D. (2016). *Kreasi Artistik “Perjumpaan Tradisi Modern Dalam ParadigmaKekaryaannya Seni”*. Surakarta: Citra Sain.
- Ferawati, F., & Dewi, L. (2020). Suluah Dalam Nagari; Penciptaan Kriya Ekspresi Dengan Inspirasi Bundo Kandung. *Artchive: Jurnal Seni Rupa dan Desain Indonesia*, 1(2), 122-133.
<http://dx.doi.org/10.53666/artchive.v1i2.1630>.
- Ginting, J., & Triyanto, R. (2020). Tinjauan Ketepatan Bentuk, Gelap Terang, dan Warna pada Gambar Bentuk Media Akrilik. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 300-308.
<https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20118>.



- Gustami, SP. 2007. *Butit-Butir Mutiara Estetika Timur “Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia”*. Yogyakarta: Prasista.
- Izzara, W. A., & Nelmira, W. (2021). Desain Motif Tenun Songket Minangkabau Di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 423-431. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.25928>.
- Mansyah, K. (2019), “Kaligrafi Arab Dalam Ekspresi Pinto Aceh Melalui Hiasan Interior”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 30 Agustus 2019, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Mansyah, K., Sulaiman, S., & Nursyirwan, N. (2020). Seni Kaligrafi Arab Dalam Ekspresi Pinto Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(1), 27-36. <http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v3i1.1341>.
- Sunarto, S. (2008). *Seni Tatah Sungging Kulit*. Yogyakarta: Prasista.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa; Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Zam, R., Dharsono, D., & Raharjo, T. Transformasi Estetik Seni Kriya; Kelahiran Dan Kriya Masa Kini. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 302-310. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.36026>.

